

9. Nande maka Nande, Nande Ingan Tertande (Ibu Baru Ibu, Ibu Tempat Bersandar)



Hastag atau “gimmik” ini disampaikan oleh Ibu ini sewaktu kampanye Bupati Kepala Daerah Karo

Periode 2021-2024.

Pagi ini berpeluang bertemu dengan beliau dalam

rangka pengembangan sumber manusia khusus anak putus sekolah dan anak muda goes 2 Korea. Program ini bagian daripada program Yayasan Karo Ersikap Global dan Medan Korean Center dimana saya ikut sebagai pengurus yayasan. Kami sudah lama tidak berkomunikasi, namun 2 minggu lalu beliau menelpon saya tentang pengembangan sumber daya manusia khususnya ke Jerman. Mungkin saja beliau teringat kembali ketika pertemuan di Forum Diskusi Pemikir Karo, ketika menyampaikan minat membantu SDM untuk bisa keluar negeri.

Peluang itu diambil untuk memberikan buku yang berjudul :” Sekolah Pemimpin Masa Depan: Menyusuri Doa dan Impian Ibunda.”. Di buku itu berkisah Doa dan Impian Ibunda yang ternyata menghiasi perjalanan hidup saya. Sampul depan buku itu menampilkan foto ibunda, ayahanda , dan saya bersama putra. Sampul itu punya makna seorang Ibunda yang buta huruf punya mimpi agar anak nya rajin belajar dan bila tammam saling membantu adik beradik dan sesama. Foto ayahanda menggambarkan “ Kekuatan Doa dan Impian nya agar cucu nya seperti P. Habibie. Saat itu berfoto bersama putra sulung saya, yang masih sekolah setara Sekolah Menengah Pertama di Aachen

dan 7 (tujuh) tahun yang lalu telah menyelesaikan Dr nya . Kini dia aktif sebagai Dosen, Komisaris Utama di salah satu BUMN dan banyak lagi. In Sya Allah makbul pula doa orang tua. Putra bungsu sedang menempuh Dr. nya . In Sya Allah dalam waktu dekat akan selesai. Tetapi bukan itu yang istimewa menurut saya. Apa dia? Ketika diwawancarai oleh pewawancara Bank Indonesia, pewawancara bertanya, apa motivasi anda bekerja di Bank Indonesia sedangkan anda telah punya pekerjaan dan posisi yang baik di Bank lain?. Apa jawabannya. Saya ingin mewujudkan mimpi ibu saya. Sialan, kawan ini, bisik saya ketika ditampilkan video wawancara.

Terlebih lagi baru saja menyelesaikan buku yang berjudul “ Sekolah Pemimpin Masa Depan: Bayak Mendongeng Warisan” yang semula dimaksudkan sebagai notulen beberapa topik yang dibahas dalam Forum Diskusi Pemikir Karo. Di buku itu, diambil hipotesa bahwa perjalanan hidup seorang insan dipengaruhi oleh impian dan Doa ke dua orang tua dan individu.

Itulah yang beredar di otak dan hati saya akhir akhir ini termasuk ketika berdiskusi dengan beliau. Beliau, meskipun beru Bayang, secara tutur, beliau memanggil saya bapak, teman adik saya, mengenal orang tua saya, tetapi beliau adalah Bupati Kepala Daerah Kabupaten Karo. Sebagai Kepala Daerah banyak orang memujinya bahkan mungkin saja dikelilingi para penjilat atau pencari nafkah, beliau berada dipuncak karir yang kini banyak diidamkan oleh orang lain. Dibelakang boleh saja orang menghina nya, tetapi tatap muka?

Nande Maka Nande, Nande Ingan Tertande (Ibu baru Ibu, Ibu Tempat Bersandar). Entah apa yang menggerakkan hati dan fikiran saya , sehingga saya bertanya kepadanya berbagai pertanyaan konyol yang tidak ada kena mengena dengan saya tetapi mungkin saja membuat beliau tersinggung.

Contoh sederhana pertanyaan konyol itu, Apakah ibu tahu kritikan orang orang terhadap kam? Ya, jawabnya. Kenapa kam diam? Air

minum, RSUD, Jalan, cukai pajak , kasus seseorang yang sering menjadi viral dan banyak lagi?.

Pak, ucapnya dengan penuh rasa sopan er kalimbubu . Seorang ibu, dalam perjalanan membesarkan putra/ i tidak pernah bercerita suka dukanya, kecuali di tanya. Hal yang sama dilakukan ketika pertemuan FDPK yang lalu , orang bertanya dijawab. Proses pembenahan Air Minum dan RSUD dalam proses bersama kementerian. Proses nya tidak seperti membalik telapak tangan. Yang pasti kita/Pemda diundang karena profesional dan transparan. Yah, saya dengar dari Kalimbubu Jusup Sukatendel yang 2 x saling tukar fikiran. Mantap. Doa turut mengiringi

Ditanya pula tentang pajak kabanjahe, sewa yang semakin tinggi. Apakah baik untuk “ elektibilitas” . Ngaco, kan? Jawabnya sangat tegas dan menyadari bahwa puluhan tahun berada di zona nyaman, kini ada kenaikan sedikit. Mereka masih untung katanya. Bagaimana pasar di Jalan Masjid yang sering “ dicibir. Setuju , Cuma dalam kasus ini pendekatan nya lebih ke manusiawi. Memang jorok, tapi masalah nya adalah perlu nya kita belajar bersyukur.



Disini ditunjukkan pula produk inovatif hasil hilirisasi dan komersialisasi produk penelitian yang diluncurkan di masa pandemik. Berbagai produk inovatif disampaikan. Alhamdulillah ada yang dianggap lebih bermanfaat yaitu metil eugenol untuk “lalat jeruk”. Sampel telah dikirim beberapa waktu yang lalu ke masyarakat Kabanjahe. Beliau siap menguji cobanya.

Tema ini juga dibahas menyangkut ide dan kreativitas Anak Liang



Melas. Yang menarik disini yang di “ TOKO HKAN” adalah anggota masyarakat dan bukan Individu. Tetapi “dibelakang layar”? Ada etika saling memuliakan disini. Proyek ini memiliki dampak turunan yang luar biasa yaitu dihidupkannya lagi proyek Instruksi Presiden untuk Jalan. Hal ini merupakan amal jariah kepada semua yang terlibat Disampaikan pula perlindungan kekayaan intelektual/ “ Branding “ Jeruk Liang Melas. Tetapi karena pendamping beliau

adalah Kepala Dinas PUPR, akhirnya lebih banyak bahas infrastuktur , seperti jalan ke Amburidi, pensertifikatan Ladang Nobi, Jalan Medan Kabanjahe .



Di buku ini ada tulisan tentang tokoh wanita yaitu Bu Panglima TNI, saat itu, kini suaminya salah Menko. Ibu itu sangat baik, professional dan memuliakan orang lain.

Beliau ini menerapkan “Nande Maka Nande, Nande Ingan Tertande.

Ternyata beru bayang ini telah menerapkannya ke seseorang yang kemana mana bercerita bahwa telah dizolimi? Doa kami semoga beru Bayang konsisten dengan “ hastag” dan “ gimmiknya. Aamiin. 14.3.24